

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, film diperkenalkan pertama kali pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada saat itu film disebut “Gambar Idoep”. Tanah Abang merupakan tempat pertama kali digelarnya film dengan tema film dokumentar yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag.¹ Film di Indonesia mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1950-an dengan 65 judul film di tahun 1955. Periode tahun 1950-an ini ditandai dengan banyak film impor yang masuk ke Indonesia, sebagian besar adalah dari Amerika Serikat melalui agen Ampai (American Motion Pictures Assosiation Indonesia), Inggris, Italy, dan sebagian besar dari negara Asia.

Pada tahun 1957 perfilman di Indonesia dilanda krisis yang disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang stabil karena terjadi ketegangan antara pemerintah pusat dengan daerah. Selain itu juga, pada tahun 1956 perfilman di Indonesia turun menjadi 36 film. Keadaan ini diperparah karena begitu banyak film India dan Malaysia yang masuk dan film Amerika yang mendominasi bioskop-bioskop kelas satu.²

Dalam perkembangan *new media* film merupakan media komunikasi yang bertahan hingga saat ini yang kian marak dalam berbagai aspek. Film dipandang dalam berbagai perspektif yang berbeda baik sebagai seni, media edukasi, dan industri media massa. Dalam konteks industri media massa, film merupakan industri budaya yang bergerak dalam logika bisnis yang tidak dapat dilepaskan dari ekonomi media.³

¹<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf> di akses 16 Desember 11:57.

²<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127379-RB04W199k-Kebijakan%20pemerintah-Literatur>, bab 2. pdf. Hlm. 1, diakses 20 April 2018 10:55.

³Euis Komalawati, “Industri Film Indonesia, Membangun Keselarasan Ekonomi Media Film dan Kualitas Konten”, 2017, Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 01, ISSN: 2580-8338, hlm. 2.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik demi mencapai efek yang diharapkan atau mencapai sebuah makna yang dituju. Oleh karena itu, tanda-tanda yang merujuk pada suatu makna yang lain dapat dikaji dengan ilmu semiotika atau semiotika film. Semiotika film merupakan proses pemaknaan atas tanda-tanda yang terdapat dalam film. Adapun tanda-tanda tersebut dapat berupa tanda audio (suara, bahasa verbal, dialog tokoh, musik, sound effect) serta tanda visual (gambar, bahasa nonverbal/ *gesture*/ mimik wajah, serta latar).⁴

Dalam film, seringkali terdapat berbagai pesan yang ingin disampaikan, namun sifatnya tersembunyi dibalik tanda-tanda. Oleh karena itu, tanda-tanda tersebut perlu diartikan dengan ilmu semiotika. Sebagai ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Menurut Umberto Eco tanda merupakan suatu kebohongan, (Gottdiener, 1965, dalam Listiorini, 1999), dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi dibaliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.⁵ Di dalam film, komunikasi yang paling dominan yang digunakan adalah komunikasi visual. Dimana salah satu teori komunikasi visual adalah teori representasi. Dalam hal ini, penulis bermaksud meneliti pesan representasi freemasonry dalam film. Dimana representasi merupakan penyampaian pesan yang menggunakan perantara tanda.

Diantara media yang dapat digunakan dalam melakukan dakwah adalah dengan menggunakan film sebagai medianya. Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Artinya, dakwah dapat berlangsung tanpa menggunakan media

⁴<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/download/11631/4990>, bab 2. Pdf, diakses 2 April 2018 12:14.

⁵Drs. Alex Sobur, M.Si, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001. Hlm. 87.

tambahan. Sebagaimana kita ketahui bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.⁶

Film sebagai media dakwah memiliki beberapa fungsi yaitu, *to inform* yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada pihak lain, *to educate* yang berfungsi untuk sebagai Pendidikan, *to influence* yang berfungsi untuk mempengaruhi dan *to entertaint* yaitu sebagai hiburan. Dari beberapa fungsi tersebut, dalam kaitannya dengan aktifitas dakwah, film sebagai media dakwah diharapkan dapat memerankan dirinya dengan baik dalam kaitannya untuk menyampaikan dakwah. Sadar atau tidak, film dapat mengubah pola hidup masyarakat. Masyarakat ingin mencontoh kehidupan yang dikisahkan dalam film. Film sebagai media penyampaian dakwah bersifat netral, tidak baik dan tidak buruk. Baik dan buruk sangat bergantung pada pesan yang disampaikan.⁷Dari film tak akan luput dengan yang namanya propaganda. Propaganda ini memasuki keseluruhan lapisan media salah satunya adalah film Sang Pencerah ini.

Berbicara tentang *Freemasonry* seakan-akan menjadi sebuah topik baru dan tidak populer bahkan terdengar aneh pada sebagian orang. Padahal kehadirannya di Indonesia sudah terscium bahkan dari sejak zaman Belanda. Adapun tentang fenomena Freemasonry sendiri, organisasi ini sudah ada sejak lama. Dalam teori-teori konspirasipun tak jarang mengatakan bahwa freemasonry sebagai organisasi rahasia yang bergerak dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Selain bekerja untuk berusaha merusak bangsa dan pemerintahan, organisasi ini juga bekerja untuk menghancurkan kehidupan politik, kesejahteraan manusia, ekonomi dan sosial.⁸Seorang ahli sejarah Islam menjelaskan bahwa Freemason adalah perangkap samar yang berada di tangan

⁶Mubasyaroh, Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer, 2014, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 2. Hlm. 3.

⁷*Ibid*, Hlm. 12-13.

⁸Muhammad Fahim Amin, Rahasia Gerakan Freemasonry dan otary Club, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1993. Hlm. 7.

orang Yahudi untuk merangkap pembesar-pembesar negara dunia (Timur dan Barat) dan untuk menipu bangsa-bangsa dunia yang lalai. Freemason merupakan suatu organisasi berbahaya yang tersembunyi dibalik slogan dan semboyan atau lambang-lambang rahasia yang tidak diketahui oleh orang. Dia adalah seperti sebilah pisau yang tajam yang disimpan atau disembunyikan oleh orang-orang Yahudi didalam hati seluruh bangsa-bangsa di dunia berkurun-kurun lamanya dengan diberi memakai pakaian atau dilahirkan dengan slogan *kebebasan, persaudaraan dan persamaan*. Sedangkan tujuan dari organisasi ini adalah untuk mengembalikan kerajaan Yahudi.⁹

Salah satu bentuk perangkap samar yang dibuat adalah dengan cara memasukkan atau merepersentasikan simbol-simbol tersebut ke dalam film. Karena film merupakan media yang tak pernah ditinggalkan masyarakat sekarang ini, maka representasi simbol freemasonry seringkali disisipkandalam film dan bentuknya tak nyata. Freemasonry memanfaatkan film sebagai tempat untuk mempengaruhi otak manusia.

Hal serius yang menjadi perhatian bersama adalah bahwa *Sang Pencerah* merupakan sebuah film Islami. Film rohani yang seharusnya tidak menampilkan simbol-simbol paganisme. Faktanya, simbol paganisme tertera dalam film *Sang Pencerah* seperti lambang mata satupada gambar di bawah yang tayang pada durasi waktu 00.25.11 selama sembilan detik. Dimana, dalam freemasonry simbol mata satu melambangkan Dewa Horus atau Dewa Matahari. Mata Horus merupakan simbol mistik dari pada kekuatan gelap yang berarti maha tau dan melihat yang tertulis dalam *hieroglips*.

⁹Zakaria Mahmod Daud, *Freemason Menurut Perspektif Islam*, 2013, Fakultas Usuluddin Akademi Islam Universiti Malaya, hlm. 115.



Gambar 1. 1 Gambar Mata Satu

Jumlah penonton pada film *Sang Pencerah* sebanyak 1.206.000.¹⁰ Seluruh masyarakat muslim pasti menyukai film Islam ini,. Dimana dalam film ini menceritakan perjalanan sosok Ahmad Dahlan dalam merintis Muhammadiyah. Justru freemasonry memanfaatkan film Islami ini untuk menyampaikan pesan-pesan terselubung melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film untuk kemudian secara tidak sadar sudah tertanam di dalam otak dan pikiran. Pesan yang dimasukkan dalam film adalah *subliminal message*, yakni pesan-pesan tersebut akan disampaikan ke alam bawah sadar seseorang sehingga ia tidak menyadari bahwa ia telah menerima pesan tersebut.¹¹ Pesan-pesan tersebut akan terekam dalam otak dan akan bekerja seperti hipnotis. Pengaruh dari pesan ini dapat bersifat positif dan negatif, tergantung dari pesan apa yang disisipkan dalam tanda. Alangkah bahayanya jika freemasonry ini mengendalikan pikiran lewat film-film yang ditonton, dengan cara memasukkan simbol-simbol yang berhubungan dengan freemasonry dan ideologi-ideologi yang salah dalam film.

Dalam hal ini, film *Sang Pencerah* yang bergenre Islam membuahkan hasil yang luar biasa. Pada saat peluncurannya tahun 2010 sangat marak diperbincangkan. Film ini

¹⁰https://krjogja.com/web/news/read/1326/5_Film_Biopik_Indonesia_dengan_Penonton_Fantastik, Diakses 20 februari 2019.

¹¹Athika Dwi Wiji Utami, Persepsi Subliminal dalam Periklanan (Subliminal Advertising), 2017, Jurnal Ilmu Komputer Dan Desain Komunikasi Visual (Jikdiskomvis), Vol. 1, No. 1, ISSN: 2541-4585. Hlm. 64-65.

dibuat bukan hanya dianjurkan untuk anggota Muhammadiyah saja, akan tetapi semua kalanganpun dianjurkan untuk menikmati film garapan Hanung Bramantyo ini. Film ini mengangkat kisah berdirinya Muhammadiyah dan pendirinya yaitu Kyai Haji Ahmad Dahlan. Film ini ditayangkan pada tanggal 8 September 2010 di seluruh bioskop Indonesia. Film ini telah mendapat apresiasi dari Wakil Presiden Budiono, Mantan Wakil Preside Jusuf Kala, Menko Prekonomian Hatta Rajasa, Pimpinan Pusat Pengurus Muhammadiyah, Amien Rais dan juga para selebriti maupun anggota DPR terinspirasi oleh film Sang Pencerah setelah menontonnya. Film yang menghabiskan dana sebanyak 24 milyar ini berhasil meraih banyak penghargaan yaitu sebagai Film Terpuji Festival Film Bandung (FFB) 2011. Film garapan Hanung Bramantyo ini berhasil membawa tujuh penghargaan, yaitu dalam kategori film terpuji, pemeran utama pria terpuji, sutradara terpuji, penata musik terpuji, penata kamera terpuji, penata artistik terpuji dan juga poster film terpuji.¹²

Tidak hanya film-film barat yang disisipi simbol-simbol yang berbau Freemasonry, akan tetapi juga disisipkan dalam film Islami seperti film *Sang Pencerah*.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang representasi freemasonry yang disisipkan dalam film *Sang Pencerah* yang mencerminkan simbol freemasonry di dalamnya dan mengangkatnya sebagai judul penelitian.

1.2 Pokok dan Rumusan Masalah

1.2.1 Pokok Masalah

¹²Sri Utami, *Dakwah dalam Film Sang Pencerah Analisis Semiotik Strategi Dakwah dalam Film Sang Pencerah*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, hlm. 2.

Pokok masalah dalam penelitian ini terkait representasi Freemasonry dalam film Sang Pencerah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka ditemukan pokok permasalahan yang dapat diformulasikan dalam rumusan masalah yaitu :

1.2.2.1 Apasaja lambang Freemasonry dalam film Sang Pencerah?

1.2.2.2 Bagaimana makna representasi lambang Freemasonry dalam film Sang Pencerah?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1.3.1.1 Untuk mengetahui lambang-lambang Freemasonry yang direpresentasikan dalam film “Sang Pencerah”.

1.3.1.2 Untuk mendeskripsikan makna lambang-lambang yang direpresentasikan dalam film “Sang Pencerah”.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat tentang freemasonry yang dimasukkan dalam film.